

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah kemandirian belajar. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20, 2003) dikemukakan: Tujuan pendidikan nasional, yaitu meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemandirian belajar merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. Driyarkara (Sugito, 2013) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi.

Oleh karena itu, kemandirian belajar mengandung pengertian memiliki suatu semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. Pribadi yang mandiri, dicirikan dengan perilaku bersahabat dan intim, dicirikan dengan kemampuan mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitasnya, dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong kepada orang lain (James, 2002); mampu memikul tanggung jawab, dan mempunyai emosi yang stabil (Darajad, 1982).

Dengan demikian, untuk menghasilkan capaian kemandirian belajar yang bagus, orang tua haruslah memberikan motivasi intrinsik agar siswa menjadi lebih antusias dan bertanggung jawab pada proses belajarnya. Kemudian menumbuhkan kemandirian belajar dengan cara memberikan tugas yang fleksibel dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikannya. Selain itu, dengan banyaknya waktu yang diberikan, siswa dapat menyusun secara mandiri strategi untuk menyelesaikan tugas tersebut yang secara otomatis berkontribusi pada tumbuhnya kemandirian belajar. Adanya refleksi pembelajaran juga dapat memfasilitasi lahirnya kemandirian belajar. Refleksi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi tentang masalah yang mereka temui saat belajar, memikirkan cara untuk mengatasinya, serta untuk mengevaluasi proses belajar yang dilalui. Dengan memiliki kemandirian belajar, seseorang akan cenderung menunjukkan beberapa karakter seperti berpikir kritis, memiliki motivasi intrinsik yang kuat, antusias dan bertanggung jawab pada pembelajaran, serta mengetahui pasti bakat dan minatnya.

Mencermati karakteristik kemandirian belajar seperti tersebut, maka mestinya tidak ada lagi perilaku menyimpang, seperti malas belajar, nyontek, dan semacamnya. Namun, berdasar studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri Cengkong IV masih banyak keluhan dari para guru, yang mengatakan bahwa siswa-siswa malas belajar, siswa belajar jika diperintah, belajar jika ada ujian keesokan harinya, gembira jika guru tidak mengajar, ataukah ribut di kelas jika ada jam lowong, terlalu santai, malas mengerjakan tugas sekolah, sering masuk terlambat dan pulang terlambat, terdapat siswa yang

tertidur saat berlangsungnya proses pembelajaran, ada siswa yang mengobrol, ada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau PR dengan alasan lupa dan tidak mengerti cara mengerjakannya, karena tidak ada yang membantu atau mengingatkan dan memberi semangat untuk belajar dan mengerjakan tugas, ada juga siswa yang meminta temannya untuk mengerjakan tugasnya, dan ketika ulangan ada siswa yang mencontek jawaban temannya. siswa sangat jauh dari perilaku anak mandiri.

Hasil penelitian Komaruddin (2015) mengungkapkan tentang ketidakmandirian belajar siswa ditandai dengan sikap-sikap yang tidak bertanggung jawab, seperti: sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran pada jam-jam tertentu, tidak memanfaatkan jam kosong untuk belajar, tidak membantu orangtua dengan kesadaran sendiri, kurang disiplin dalam belajar, dan kurang aktif dalam kegiatan di masyarakat. Hasil penelitian Marjohan (2019) menemukan bahwa siswa gemar berkeliaran pada jam belajar, pergi sekolah hanya untuk ngobrol dengan teman-teman, pergi sekolah hanya sebagai mode, sekolah untuk hura-hura, sikap belajar santai, dan belajar jika disuruh. Begitu pula Sutopo (2017) menemukan bahwa ketidakmandirian belajar siswa ditandai dengan ketidaksiapan belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti bergantung pada "LKS", dan menyontek pada saat ujian.

Berkaitan dengan contoh-contoh kasus tersebut, banyak faktor yang dapat memengaruhi perilaku mandiri. Ali & Asrori (2011) mengemukakan faktor-faktor dari dalam diri anak, seperti gen/ keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak; sedangkan

faktor-faktor dari luar diri anak, seperti pola asuh orangtua, sistem pendidikan sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat. Dari sejumlah faktor-faktor tersebut, yang akan dikaji lebih lanjut adalah faktor pola asuh orangtua, yaitu pola asuh permisif. Menurut Yusuf (2013 : 225) menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan yang penuh kepada anak. Pola asuh permisif bukannya terus-menerus memberikan aturan kepada anak, mereka lebih santai dan tidak menerapkan aturan atau struktur tertentu yang harus ditaati oleh anak. Selain memberikan kebebasan penuh pada anak, karakteristik utama dari pola asuh permisif itu orang tua yang hangat dan mengayomi.

Berdasar fakta yang ada yaitu orang tua terlalu membebaskan anak untuk melakukan segala hal, jarang menerapkan segala jenis konsekuensi, ketika ada aturan bisa jadi tidak konsisten, terlihat seperti teman, lebih mengutamakan kebebasan anak ketimbang tanggung jawab. Dengan demikian, anak tidak akan belajar mengenai aturan bahkan dari keluarga terdekat mereka, yaitu keluarga. Akibatnya, anak tidak terbiasa mengenal tanggung jawab dan kedisiplinan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemandirian, yaitu beri kesempatan, buatlah daftar apa saja yang bisa dilakukan sendiri oleh anak, buat anak paham apa konsekuensi dari perbuatan, beri waktu untuk melatih anak mengerjakan suatu pekerjaan tidak dapat dilakukan secara instan, jangan berharap sempurna, perhatikan kondisi anak, beri pujian atau hadiah untuk anak, orang tua memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak, hindari untuk selalu membantu anak, sabar dan jangan terlalu memaksa, dan tanamkan dengan terus-menerus.

Berdasarkan permasalahan tersebut kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar di Desa Cengkong masih harus dilakukan peningkatan supaya kemandirian belajar siswa bisa optimal. Agar melihat secara pasti peneliti berminat guna melaksanakan penelitian langsung terkait kemandirian belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar di Desa Cengkong. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul : “Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah penelitian dari beberapa faktor:

1. Kemandirian belajar siswa rendah.
2. Ketidakmandirian belajar siswa yang ditandai dengan ketidaksiapan belajar.
3. Orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan yang penuh kepada anak.
4. Orang tua lebih santai dan tidak menerapkan aturan atau struktur tertentu yang harus ditaati oleh anak.
5. Tuntutan dan kontrol yang rendah dari orang tua kepada anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam dunia pendidikan. Wujudnya adalah dengan menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh permisif khususnya pada kemandirian belajar siswa kelas IV. Di samping itu juga diharapkan mampu memperkuat teori-teori yang telah ada sebelumnya berkaitan dengan pola asuh permisif dan kemandirian belajar siswa kelas IV.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

- 1) Sebagai masukan kepada guru dan lembaga pendidikan dalam memutuskan kebijaksanaan yang berkaitan dengan pendidikan.
- 2) Agar guru mampu menerapkan metode atau variasi pembelajaran agar siswa termotivasi untuk kemandirian belajarnya.

- 3) Guru hendaknya memberi kesempatan terhadap siswa dan siswi dalam mengembangkan dirinya.

b. Bagi Siswa

- 1) Agar siswa termotivasi dan rasa percaya diri yang makin tumbuh.
- 2) Menjadi semakin kreatif dan aktif.
- 3) Mengenali diri sendiri.
- 4) Menjadi individu yang bertanggung jawab dan disiplin.

c. Bagi orang tua

- 1) Orang tua mengerti bahwa pentingnya suatu pola asuh yang diterapkan.
- 2) Orang tua diharapkan memberikan motivasi terbaik agar anak mampu belajar mandiri.

d. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Kepala Sekolah diharapkan memberikan sumbangan yang berharga dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Sebaiknya Kepala Sekolah mengarahkan guru untuk menerapkan dan memberikan motivasi belajar mandiri kepada siswa-siswinya.



